

Jurnal

PONDASI

berkala ilmiah keteknikan

- | | |
|-----|---|
| 99 | PENGARUH PELAKSANAAN MANAJEMEN PROYEK TERHADAP KUALITAS PEMBANGUNAN JALAN
Kartono Wibowo |
| 110 | PENGARUH PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN
TERHADAP BESARNYA AMBLESAN PADA LINGKUNGAN PERMUKIMAN
DI SEBAGIAN KOTA SEMARANG
Soedarsono |
| 122 | INTERLOCKING OF CONCRETE BLOCKS PAVEMENT
Rachmat Mudyono |
| 134 | EXPERIMENTAL STUDY ON MECHANISM OF AUTOGENEOUS SHRINKAGE
OF DIFFERENT TYPE OF SLAG CEMENT
Januarti Jaya Ekaputri |
| 149 | STUDI KELAYAKAN TERMINAL INDUK KOTA SALATIGA
Untoro Nugroho |
| 160 | DETEKSI PERUBAHAN VEGETASI KOTA MENGGUNAKAN DATA PENGINDERAAN JAUH
DAN TEKNIK SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS
Mochamad Rosul, Katiman Rostam, Abd Rahim Md Nor Noorzuan Hashim, Hamzah Jusoh |
| 174 | PERAN INDUSTRI KECIL MENENGAH
DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG
Pudjo Rahardjo, Mila Karmila, Ardiana YP |
| 191 | PENURUNAN KADAR BESI (FE) PADA AIR SUMUR
SECARA PNEUMATIC SYSTEM
Benny Syahputra |



PUSAT STUDIO & KONSULTASI TEKNIK
PSKT
FAKULTAS TEKNIK UNSSULA

**TERAKREDITASI BERDASARKAN
KEPUTUSAN DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI
No. 56/DIKTI/KEP/2005; TANGGAL 30 DESEMBER 2005**

EDITORIAL

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Edisi Jurnal Ilmiah PONDASI Volume 14 Nomor 2 kali ini, dari 8 (Delapan) materi tulisan yang meliputi : - Manajemen Konstruksi, Struktur, Lingkungan dan Perencanaan Wilayah, dengan harapan dapat menambah khazanah ilmiah bagi para pembaca .

Materi tulisan pertama menguraikan tentang Pengaruh Pelaksanaan Manajemen Proyek Terhadap Kualitas Pembangunan Jalan ditulis oleh Kartono Wibowo, bertujuan mengetahui faktor-faktor dominan dalam manajemen proyek pengaruhnya pada kualitas pembangunan jalan.

Materi tulisan kedua menguraikan tentang Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Besarnya Amblesan Pada lingkungan permukiman Di Sebagian Kota Semarang ditulis oleh Soedarsono, bertujuan mengevaluasi tentang perubahan penggunaan lahan terhadap amblesan.

Materi tulisan ketiga menguraikan tentang *Interlocking Of Concrete Blocks Pavement* ditulis Rachmat Mudiyono.

Materi tulisan keempat menguraikan tentang *Experimental Study On Mechanism Of Autogeneous Shrinkage Of Different Type Of Slag Cementent* ditulis Januarti Jaya Ekaputri.

Materi tulisan kelima menguraikan tentang Studi Kelayakan Terminal Induk Kota Salatiga ditulis oleh Untoro Nugroho, membahas penentuan kelayakan lokasi terminal.

Materi tulisan keenam menguraikan tentang Deteksi Perubahan Vegetasi Kota Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan Teknik Sistem Informasi Geografis ditulis oleh Mochamad Rosul, Katiman Rostam, Abd Rahim Md Nor Noorazuan Hashim, Hamzah Jusoh, membahas hubungan antara perubahan vegetasi dengan krisis lingkungan.

Materi tulisan ketujuh menguraikan tentang Peran Industri Kecil Menengah Dalam Pengembangan Pariwisata Bandungan Kabupaten Semarang ditulis oleh Pudjo Rahardjo, Mila Karmila, Ardiana YP, bertujuan mengidentifikasi sebaran IKM dan peran IKM dalam pengembangan pariwisata.

Materi tulisan kedelapan menguraikan Tentang Penurunan Kadar besi (FE) pada air sumur Secara *Pneumatic System* ditulis oleh Benny Syahputra, mengkaji lamanya waktu injeksi udara yang efektif dalam menurunkan kandungan FE sesuai ambang batas.

Kedelapan rangkaian tulisan tersebut menarik dan penting untuk dikritisi, karena menyangkut persoalan keteknikan.

Akhirnya redaksi mengucapkan selamat membaca, dan tidak lupa kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan sebagai bahan untuk pengembangan jurnal.

Walaikumsalam Wr. Wb

REDAKSI

DAFTAR ISI

PENGARUH PELAKSANAAN MANAJEMEN PROYEK TERHADAP KUALITAS PEMBANGUNAN JALAN Kartono Wibowo	99
PENGARUH PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP BESARNYA AMBLESAN PADA LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI SEBAGIAN KOTA SEMARANG Soedarsono	110
<i>INTERLOCKING OF CONCRETE BLOCKS PAVEMENT</i> Rachmat Mudiyo	122
<i>EXPERIMENTAL STUDY ON MECHANISM OF AUTOGENEOUS SHRINKAGE OF DIFFERENT TYPE OF SLAG CEMENT</i> Januarti Jaya Ekaputri	134
STUDI KELAYAKAN TERMINAL INDUK KOTA SALATIGA Untoro Nugroho	149
DETEKSI PERUBAHAN VEGETASI KOTA MENGGUNAKAN DATA PENGINDERAAN JAUH DAN TEKNIK SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS Mochamad Rosul, Katiman Rostam, Abd Rahim Md Nor Noorazuan Hashim, Hamzah Jusoh	160
PERAN INDUSTRI KECIL MENENGAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG Pudjo Rahardjo, Mila Karmila, Ardiana YP	174
PENURUNAN KADAR BESI (FE) PADA AIR SUMUR SECARA <i>PNEUMATIC SYSTEM</i> Benny Syahputra	191

**PERAN INDUSTRI KECIL MENENGAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG
(THE ROLE OF SMALL MEDIUM AND MICRO ENTERPRISED IN DEVELOPING TOURISM
CASE STUDY BANDUNGAN REGENCY**

Pudjo Rahardjo¹, Mila Karmilah², Ardiana YP³

ABSTRACT

This research is based on fact that tourism sector becomes a reliable sector with respect to the effort of alleviating poverty. Bandungan area is one of the area of tourism that growth very fast, but the other side the contribution of tourism sector not yet assign value added the quality of life especially to alleviating the poverty. The aims of this research are to know the role of the society in tourism activity that can generate the income of the community through job opportunity. This research used qualitative approach to understand opinion, and view of the society that related to the role of the society in developing the tourism industry in Bandungan. The data pick up with in depth interview, focus group discussion (FGD), and also observation. The result of this research indicated that the role of society in developing tourism in Bandungan are based on many Small, Medium and Micro Enterprises (SMME). The potential of SMME have not been supported with existence of integrity between SMME and also with government and investor. For the future it is need collaborated or partnership between society government and investor.

Keyword: role, SMME (Small, Medium, and Micro Enterprise), tourism

¹Staf Pengajar Fak teknik Jur T. Perencanaan Wilayah & Kota UNISSULA Semarang

²Staf Pengajar Fak teknik Jur T. Perencanaan Wilayah & Kota UNISSULA Semarang,
karmilahmila@gmail.com

³Staf Pengajar Fak teknik Jur T. Perencanaan Wilayah & Kota UNISSULA Semarang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata sudah lama disebut sebagai sektor ekonomi yang terandalkan. Pemerintah di negara berkembang sangat yakin bahwa program-program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi besar untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan apabila didesain berdasarkan realitas objektif kehidupan masyarakat miskin dan implementasinya sinergis dengan perkembangan industri itu sendiri. Melihat cakupan kegiatannya sangat luas, maka sumbangan pariwisata bagi penanggulangan kemiskinan dapat dioptimalisasi dengan memperbesar *multiplier effect* dalam kesempatan kerja, peluang berusaha dan distribusi pendapatan. Kawasan wisata Bandung merupakan salah satu dari 10 Daerah Tujuan Wisata ((DTW) di Jawa Tengah yang sangat berpotensi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDRB, bahkan menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang prosentase kunjungan wisatawan ke kawasan wisata ini menempati urutan tertinggi di seluruh objek wisata di Kabupaten Semarang, yaitu 35,3% pada tahun 2006 (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2006).

Kegiatan pariwisata di Bandung pada kenyataannya secara tidak langsung didukung oleh keberadaan Industri Kecil Menengah yang berkembang di kawasan Bandung. Bahkan keberadaan Industri Kecil Menengah saat ini telah menopang kehidupan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dan secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan pariwisata. Industri

Kecil Menengah yang berkembang di Kawasan Bandung antara lain : IKM Bunga Potong , IKM Tahu-Tempe Serasi, dan IKM Bunga Kertas. IKM ini dikelola masyarakat secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok tani dengan modal bersama maupun perseorangan.

Untuk itu diperlukan suatu model penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata yang terbentuk melalui kelompok-kelompok tani yang mengelola IKM, dimana konsep yang dihasilkan dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Bandung lebih menekankan pada pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan dan terbentuknya kerjasama yang antar pelaku wisata lebih komprehensif.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mereview RIPPDA Kabupaten Semarang khususnya Kawasan Wisata Bandung,
2. Mengidentifikasi sebaran dan jenis usaha Industri Kecil Menengah di Kawasan Bandung,
3. Mengetahui peran IKM dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Bandung

1.3 Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu pendekatan kebijakan (*policy approach*), pendekatan perilaku (*behavior approach*), pendekatan keruangan (*spatial approach*), dan pendekatan ekonomi (*multiplier effect*).

Pendekatan pertama ini dilakukan untuk melihat kebijakan yang berkaitan dengan strategi dasar pengembangan kawasan

wisata Bandung. Pendekatan kedua dilakukan untuk melihat persepsi dan preferensi masyarakat dengan keberadaan kawasan wisata Bandung. Pendekatan ketiga adalah pendekatan keruangan yang digunakan untuk mengidentifikasi konsep tapak kawasan wisata Bandung secara terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan keempat digunakan untuk melihat peluang kesempatan kerja masyarakat sekitar terhadap kegiatan pariwisata.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata Community Based

Pengembangan kepariwisataan di berbagai tempat sering diidentikkan dengan munculnya hotel-hotel berbintang. Hotel-hotel tersebut mempunyai jaringan internasional sehingga hanya sebagian kecil saja uang yang dapat diserap oleh pemerintah atau masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat setempat hanya sebatas sebagai penjual makanan dan cinderamata atau lainnya yang tidak memberi peran berarti.

Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan suatu objek wisata diharapkan dapat meningkatkan pelestarian sumberdaya pariwisata tersebut. Masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan atau mungkin penghasilan utama dari sumberdaya ini sehingga berusaha untuk memeliharanya apabila penghasilan dari objek ini ingin berlanjut. Penghasilan tersebut dapat merupakan suatu insentif untuk berbagai usaha menunjang pelestarian pariwisata.

Secara garis besar pelibatan masyarakat dalam pengembangan DTW harus mencerminkan beberapa hal yang tertuang

dalam diagram dibawah ini sehingga beberapa tujuan dari pelibatan masyarakat dapat tercapai, yaitu : 1) pengembangan yang memperhatikan ketersediaan sumberdaya lokal ; 2) revitalisasi melalui penggunaan sumberdaya lokal ; 3) promosi pariwisata yang memperhatikan keragaman budaya masyarakat setempat dalam merespon permintaan pariwisata.



Diagram 2.1.
Tourism Based Community
Development

*Sumber : Guide Book
Tourism – Based Community
Development, 2003*

2.2 Pariwisata Dan Keterkaitan dengan Ekonomi Lokal

Menurut Mayer D, (2006) industri pariwisata merupakan generator dalam pengembangan ekonomi lokal, namun disisi lain pariwisata juga membawa dampak negatif terhadap kondisi sosial dan budayamasyarakat. Berangkat dari keadaan tersebut maka pengembangan pariwisata selanjutnya harus berpihak pada peningkatan ekonomi lokal serta meningkatkan pendapatan masyarakat, yang tertuang dalam 3 (tiga) kebijakan, yaitu :

(i) peningkatan lama tinggal wisatawan; (ii) peningkatan partisipasi masyarakat lokal; dan / atau (iii) peningkatan keterkaitan dengan kondisi sekitar yang diharapkan dapat mengurangi dampak negatif.

Secara umum dampak ekonomi industri pariwisata dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu dampak langsung, dampak tidak langsung serta dampak peningkatan ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah.

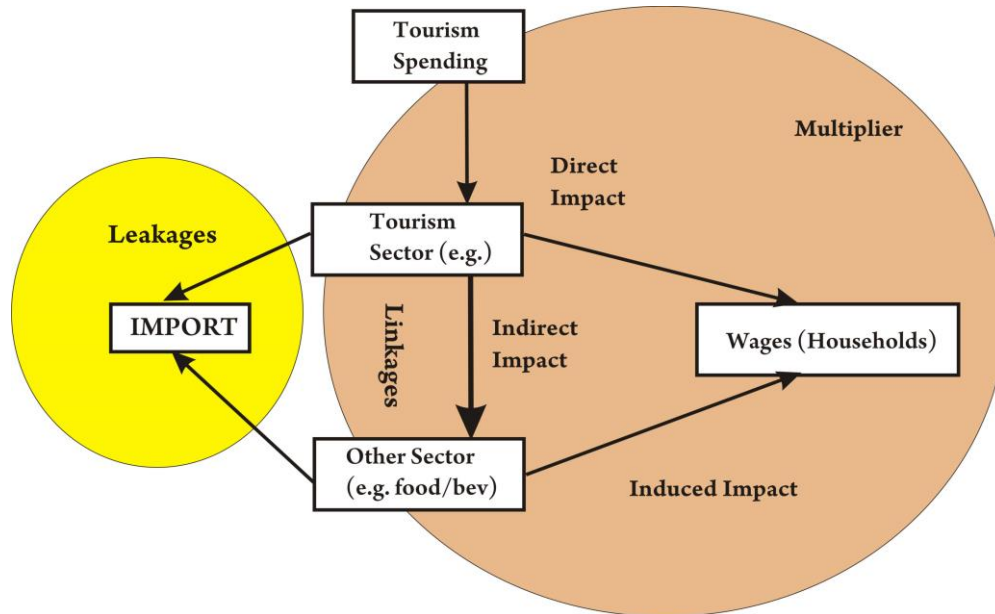
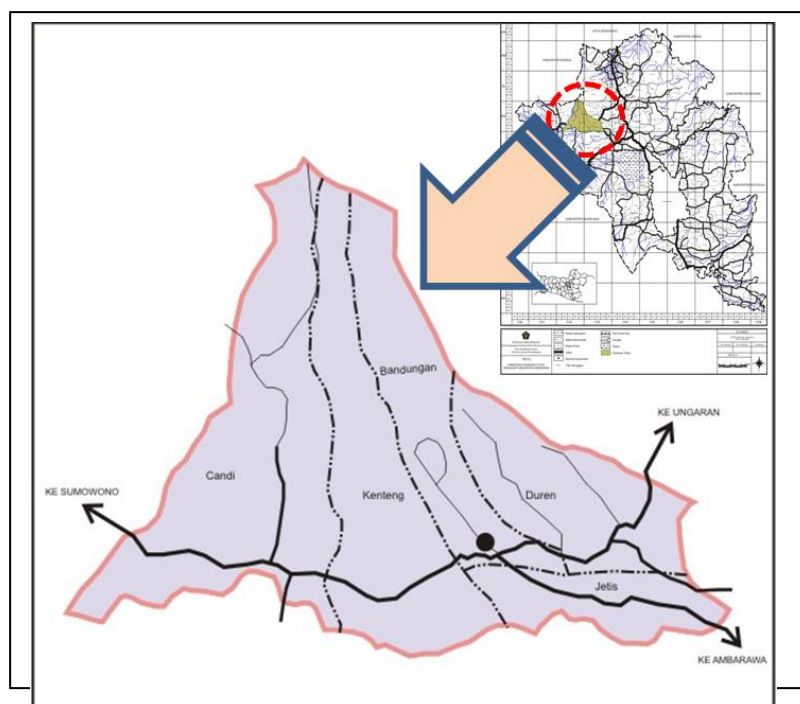
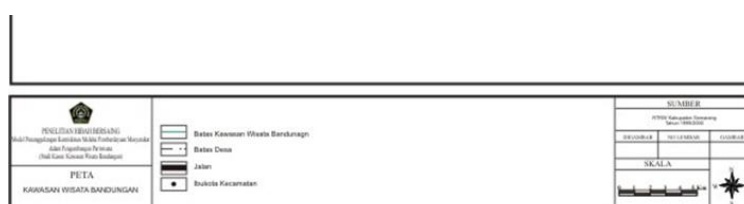


Diagram 2.2

Keterkaitan antara pariwisata dan ekonomi



Gambar 2.3 Peta Kawasan Wisata Bandungan



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Daya Tarik Objek Wisata di Bandungan

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang memiliki banyak objek wisata dengan daya tarik yang berbeda-beda.

Dimana potensi yang bisa ditawarkan adalah wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Di Kawasan Bandungan potensi wisata yang ditawarkan adalah potensi wisata alam dan potensi wisata buatan.

Tabel III.1 Sebaran Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kawasan Bandungan

No	Obyek Wisata	Potensi			Lokasi & Daya Tarik
		Alam	Budaya	Buatan	
1.	Bandungan Indah	v			<ul style="list-style-type: none"> Merupakan tempat peristirahatan dengan kesegaran udara dalam suasana alam penuh pesona lengkap dengan fasilitas tempat rekreasi. Pasar tradisional yang menyediakan sayur-mayur khas Bandungan Taman bermain anak-anak dan taman bermain orang dewasa serta kolam renang dengan kelengkapan berbagai fasilitas
2.	Pereng Putih	v			<ul style="list-style-type: none"> Merupakan mata air dinding / ngarai berasal dari panorama alam yang menarik berupa dua pereng / tebing terjal berwarna putih yang berhadapan dengan lembah datar di bawahnya. Terdapat aliran sungai pada lembahnya dan pada tebing di bagian atas akan terjadi air terjun di musim hujan Hutan Pinus yang terletak diatas Pereng Putih terdapat mata air dengan debit yang cukup besar namun potensinya belum dioptimalkan Merupakan tempat rekreasi yang menarik dikunjungi karena keindahan tebing - tebingnya
3.	Pendakian Gunung Ungaran	v			<ul style="list-style-type: none"> Meliputi wilayah Sumowono, Bandungan, Munding dan G. Tungku (sebelah atas Nyatnyono) Merupakan salah satu gunung yang sudah lama tidak aktif namun bahaya gunung api masih berpotensi pada daerah ini
4.	Candi Gedongsongo		v		<ul style="list-style-type: none"> Terletak di Ds. Jubelan Kec. Sumowono dan Ds. Candi Kec. Ambarawa yang merupakan lokasi kawasan konservasi cagar budaya Merupakan kelompok candi yang terdiri dari sembilan kelompok bangunan dan dibangun pada abad IX di bawah kekuasaan Dinasti Sanjaya Letaknya di lereng gunung memungkinkan untuk menikmati pemandangan alam pegunungan serta sumber alam berupa sumber air dingin, sumber air panas dan belerang diantara belahan bukit
5.	Budidaya Bunga Bandungan			v	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan dan pembibitan berbagai jenis bunga sebagai usaha pribadi (petani bunga) Telah berhasil mengeksport bunga khususnya bunga Krisan (bunga dari Belanda)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan potensi wisata sampai tahun 2008 sangat luar biasa. Dalam kurun waktu 6

tahun terakhir banyak bermunculan potensi wisata buatan yang mampu menjadi daya tarik dan mendukung kegiatan pariwisata di

Bandungan. Kegiatan atau atraksi buatan yang bisa ditawarkan antara lain: kegiatan wisata kuliner (tahu serasi) yang mulai bermunculan di sepanjang jalan dari Bandungan menuju Desa Kenteng dan Desa Candi. Selain itu ada kegiatan transaksi bunga potong (jual-beli) yang cukup besar namun belum terakomodasi dalam ruang yang baik dan jelas, sehingga menggunakan ruang parkir di depan Kantor Kecamatan Bandungan.

3.2 POTENSI DAN SEBARAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH

Usaha kecil menengah di Kawasan Bandungan berkembang sangat pesat.

Kegiatan yang berkembang tersebut antara lain : tahu/tempe serasi, bunga potong, bunga kertas, serta produk olahan lain dari kedelai. Usaha kecil menengah yang mendukung wisata kuliner sangat berkembang di Desa Kenteng dengan sistem pelayanan dan produk olahan pertanian yang berkualitas, sehingga wisatawan bisa menikmati alam sambil menikmati kulinernya. Usaha kecil menengah bunga potong berkembang pesat di Desa Jetis dan Bandungan yang dilakukan secara bersama-sama melalui kelompok tani.

Tabel III.2 Sebaran Industri Kecil Menengah di Kawasan Bandungan

No.	Jenis Cenderamata	Sebaran Lokasi
1.	Mebel kayu / bambu	Ds, Duren dan Ds. Kenteng
2.	Kerajinan kayu / bambu	Ds. Candi
3.	Makanan kerupuk / keripik tempe / peyek / tempe / tahu / marning, ampyang, gemblong	Ds. Bandungan, Ds. Duren, Ds Kenteng
4.	Konfeksi	Ds. Kenteng
5.	Kerajinan Souvenir / Kembang Kertas	Ds. Bandungan / Ds. Jetis
6.	Kopi / Teh	Ds. Kenteng
7.	Bunga Potong	Ds. Jetis, Ds. Candi
8.	Minyak Atsiri / Minyak Kenanga	Ds. Kenteng
9.	Kerajinan Bordir	Ds. Jetis

Sumber: RIPP Kabupaten Semarang, 2002 & Survey Primer 2008

Skenario pengembangan Ibukota Kecamatan Bandungan dititikberatkan untuk meningkatkan fungsi Ibukota Kecamatan Bandungan sebagai kota tujuan wisata, mengingat bahwa Ibukota Kecamatan Bandungan memiliki beberapa potensi obyek wisata unggulan di Kabupaten Semarang, misalnya: Candi Gedongsongo, sehingga rencana pengembangan pariwisata di Ibukota Kecamatan Bandungan harus selaras dengan rencana tata ruang kawasan perkotaan Kecamatan Bandungan. Selain

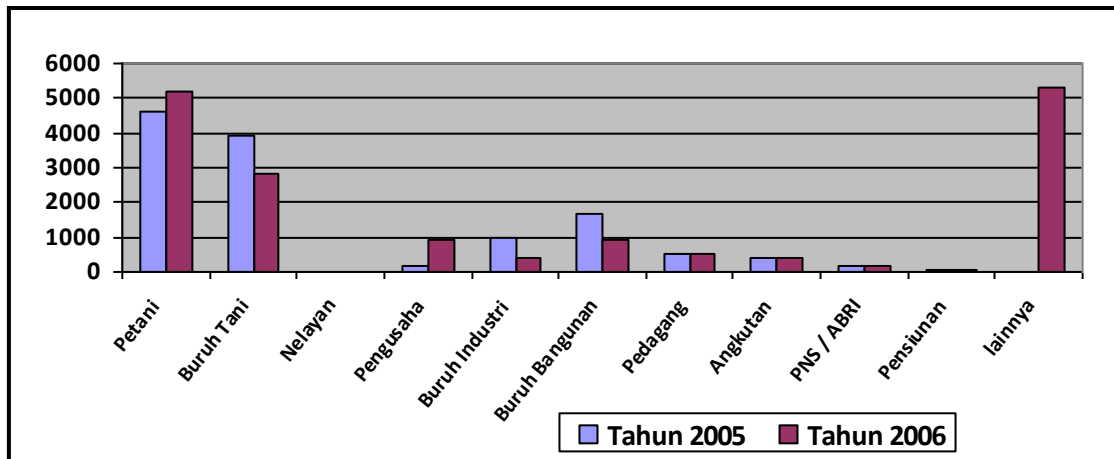
potensi wisata, Ibukota Kecamatan Bandungan juga berpotensi pada hasil pertanian terutama hasil budidaya tanaman hias, penghasil tanaman perkebunan, dan perikanan.

Secara fungsional ekonomi, struktur Ibukota Kecamatan Bandungan sudah dapat diidentifikasi mengikuti pola pengembangan jaringan jalan Ungaran – Sumowono. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya intensitas penggunaan lahan di sepanjang jalan tersebut terutama penggunaan lahan untuk fasilitas pendukung wisata.

Pada tahap selanjutnya pengembangan struktur kota tersebut akan sangat dipengaruhi pola kegiatan masyarakat. Bahkan dapat dimungkinkan terjadinya pengalihfungsian lahan belum terbangun menjadi lahan terbangun di sepanjang jalan utama kota.

3.3 KONDISI SOSIAL KEPENDUDUKAN

Kondisi sosial kependudukan di kawasan Bandungan dilihat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kepadatan penduduk, penduduk menurut kelompok umur, penduduk menurut tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, dan penduduk menurut agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik-grafik dibawah ini.



Gambar 3.1 Grafik Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kawasan Wisata Bandungan Tahun 2005-2006

3.4 KONDISI PEREKONOMIAN

Penyerapan tenaga kerja di tiap ekonomi di kawasan wisata Bandungan merupakan gambaran kondisi sosial masyarakat. Perubahan lapangan kerja penduduk mencerminkan perubahan struktur sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Gambar 5 menunjukkan bahwa prosentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih mendominasi, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani yaitu sebesar 66,73% pada tahun 2005, walaupun mengalami penurunan di tahun 2006 sektor pertanian masih mendominasi sebagai mata pencaharian yang paling banyak digelutoleh penduduk di kawasan wisata Bandungan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa

kawasan wisata Bandungan pada dasarnya masih bersifat agraris, karena sebagian besar penduduk masih menggantungkan diri pada sektor pertanian. Serapan tenaga kerja pada hotel yang ada di kawasan Bandungan terlihat bahwa walaupun hotel berbintang hanya 2% namun dari sisi serapan tenaga kerja sangat menjanjikan, yaitu sekitar 13%. Namun belum ada data signifikan untuk mengetahui lebih pasti apakah serapan tenaga kerja ini juga berdampak pada semakin baiknya kualitas hidup masyarakat.

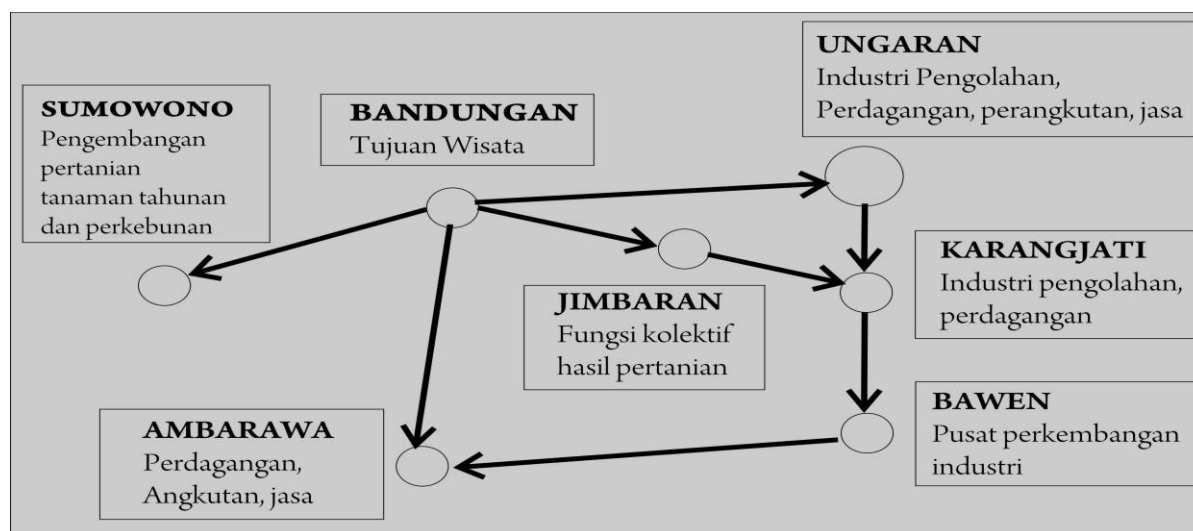
3.5 POTENSI LOKASIONAL KAWASAN WISATA BANDUNGAN

Kawasan wisata Bandungan terdapat di Kecamatan Bandungan, dimana Kecamatan

Bandungan ini merupakan kecamatan baru di Kabupaten Semarang yang wilayahnya berasal dari beberapa kecamatan lain di sekitarnya. Di Kabupaten Semarang lebih banyak tumbuh lokasi-lokasi potensial yang didukung oleh potensi ekonomi yang menjadi penopang pertumbuhan masing-masing lokasi. Salah satu lokasi potensial di Kabupaten Semarang adalah Bandungan. Bandungan yang berada di lereng gunung Ungaran berpotensi

sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai daya tarik wisata alam maupun budaya.

Letak kawasan Bandungan yang berada diantara lokasi-lokasi lain yang lebih bersifat ekonomi juga menjadi salah satu potensi penarik aktivitas yang lebih bersifat rekreatif. Letak Bandungan yang dekat dengan pusat aktivitas kota juga menjadi salah satu alternatif tujuan wisata yang cukup potensial karena dekat dan mudah dijangkau.



Gambar 3.2 Potensi Lokasional Kawasan Wisata Bandungan

3.6 STRUKTUR TATA RUANG KAWASAN WISATA BANDUNGAN

Secara umum struktur ruang Kawasan Bandungan dibentuk oleh pola jaringan jalan (linear) yang menghubungkan kota Ungaran dengan Sumowono dan jaringan jalan yang menghubungkan kota Ungaran dengan Ambarawa. Hal ini terlihat dari intensitas penggunaan lahan komersial di sepanjang jalan tersebut. Posisi Desa Bandungan sangat strategis karena berada diantara desa lain (Duren, Jetis, Kenteng dan Candi) dan berada pada pusat *entrance* dari Ambarawa sehingga penggunaan ruang yang ada di Desa Bandungan harus dikendalikan agar

pusat kegiatan yang ada dapat menyebar dan tidak berpusat pada satu titik saja. Oleh karena itu, dalam pengembangan yang akan datang, Kawasan Wisata Bandungan harus mampu menangkap potensi dari daerah sekitar agar perkembangannya dapat menyebar.

Pusat Desa Bandungan (Pasar Bandungan dan sekitarnya) saat ini menanggung beban yang cukup berat karena aktivitas yang berakumulasi di kawasan ini. Oleh karena itu perlu menumbuhkan aktivitas baru di lokasi (desa lain) untuk memecah kegiatan yang saat ini masih berakumulasi di sekitar pasar Bandungan. Tingginya intensitas penggunaan ruang di pusat Desa Bandungan

terlihat pada saat hari-hari libur di sekitar Pasar Bandungan kemacetan karena banyak wisatawan datang membawa

Arahan pengembangan struktur ruang Kawasan Wisata Bandungan diarahkan ke bagian selatan dan barat karena adanya batasan fisik alam ke arah utara (Gunung Ungaran). Wilayah selatan dan barat Kawasan Wisata Bandungan cukup potensial dan mampu menangkap potensi dari luar (Ambarawa dan Sumowono). Perlu arahan dan pengendalian pemanfaatan ruang di wilayah selatan dan barat Kawasan Wisata Bandungan untuk menyeimbangkan fungsi ruang terbangun dan non terbangun.

Pola jaringan jalan yang membentuk struktur ruang Kawasan Wisata Bandungan adalah jalan kolektor primer yang menghubungkan Kota Ungaran dengan Kecamatan Sumowonodan Bandungan dengan Ambarawa. Sedangkan jalan kolektor sekunder yang merupakan jalan alternatif Bandungan, serta jalan lokal primer yang menuju objek wisata Candi Gedongsongo dan Lereng Putih. Di sepanjang jalan inilah tumbuh kegiatan-kegiatan komersial (perdagangan dan jasa) serta kegiatan campuran antara permukiman dengan perdagangan atau permukiman dengan jasa.

Pola jaringan jalan sangat mendukung kegiatan wisata di Bandungan, hal ini tentu saja terkait dengan tingkat pelayanan jaringan jalan itu sendiri. Saat ini jaringan jalan yang masih kurang mendukung kegiatan wisata Bandungan, mengingat moda angkutan yang akan masuk ke Kawasan Wisata Bandungan adalah bus-bus besar yang tidak sepadan dengan lebar jalan di Kawasan Wisata Bandungan.

3.7 KONDISI SARANA DAN PRASARANA

Sarana

Ketersediaan sarana pendukung pariwisata sangat berperan penting dalam pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Bandungan. Sarana pendukung tersebut antara lain : rumah makan, retail dan souvenir, penginapan, perangkutan dan pusat informasi. Semua sarana pendukung diatas sudah tersedia dengan cukup lengkap di Kawasan Bandungan, bahkan ketersediaannya sudah cukup merata. Namun, kualitas dan penempatannya dalam menunjang kegiatan pariwisata masih harus ditingkatkan, terutama penempatannya pada tempat-tempat wisata. Hal ini disebabkan seringkali penempatan sarana penunjang justru merusak *view* alam yang menjadi daya tarik wisata di Kawasan Bandungan.

Contohnya : lokasi warung-warung makan di obyek wisata Candi Gedong Songo yang berada di pinggir jalan setapak yang menyusuri track antar candi, dimana apabila dilihat dari area bawah sangat tidak teratur dengan warna yang tidak seragam dan menutupi *view* candi apabila dilihat dari bawah.

Sarana pendukung wisata berupa rumah makan juga tersedia sangat merata di Kawasan Bandungan, rumah makan berupa tempat pemancingan dan sekaligus digunakan sebagai rumah makan. Sarana ini berada di sepanjang jalan menuju Kawasan Bandungan (Desa Duren) hingga jalan menuju obyek wisata Candi Gedong Songo (Desa Kenteng). Sarana rumah makan biasanya juga menjadi satu bagian dengan keberadaan hotel / penginapan di Kawasan



Gambar 3.3 Ketersediaan sarana pendukung berupa warung makan di Kawasan Candi Gedong Songo. Penempatannya kurang tepat karena tersebar tidak teratur dan warna yang beraneka ragam, disamping itu penempatan sarana ini menutupi view alam yang menjadi daya tarik wisata.

Sumber: Hasil Survey Primer dan Analisis, 2008

Bandungan, bahkan sarana hiburan berupa karaoke dan bilyard juga tersedia bersamaan dengan adanya hotel / penginapan.

Untuk sarana pendukung wisata berupa retail dan souvenir saat ini hanya terdapat di Kawasan Candi Gedong Songo, sedangkan pasar buah dan sayur yang menjadi tujuan utama wisatawan setelah mengunjungi obyek wisata di Kawasan Bandungan belum tersedia retail untuk souvenir. Retail yang tersedia saat ini adalah untuk buah sayur dan makanan kecil di sepanjang jalan di sekitar pasar buah dan sayur serta di sekitar Bandungan Indah.

Selain itu, di Desa Kenteng tersedia retail / PKL yang menjual tahu "SERASI" Bandungan di sepanjang jalan menuju obyek wisata Candi Gedong Songo. PKL ini selain menjual tahu "SERASI" mentah juga menyediakan tempat untuk wisata kuliner menikmati tahu serasi yang sudah matang (digoreng).

Sarana perangkutan di Kawasan Bandungan berbagai macam, antara lain : bus mini, angkudes, colt, pick up, truk, dan kuda (khusus wisata). Ada juga bus-bus pariwisata

yang mengantarkan wisatawan dari luar daerah. Masalah yang terkait dengan perangkutan adalah ketersediaan parkir untuk bus-bus pariwisata yang saat ini masih terbatas. Mengingat lebar jalan di Kawasan Bandungan yang relatif sempit yaitu hanya berkisar 4-6 meter saja, maka secara tidak langsung sangat tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai area parkir bus-bus pariwisata yang ukurannya relatif besar. Hanya ada 1 area parkir yang saat ini seringkali digunakan yaitu halaman depan kantor Kecamatan Bandungan dengan kapasitas 4 buah bus besar. Sebenarnya terdapat 1 lagi area parkir yang dapat digunakan untuk parkir bus besar yaitu halaman STA Jetis, namun saat ini belum dimanfaatkan karena belum ada koordinasi yang baik antar moda angkutan dan antar pemerintah dengan pelaku usaha wisata di Kawasan Bandungan.

Pusat informasi wisata di Kawasan Bandungan sudah tersedia di Kawasan Obyek Wisata Candi Gedong Songo, namun kegiatan untuk promosi masih terbatas.



Gambar 3.4 Halaman depan kantor Kecamatan Bandungan menjadi tempat parkir untuk bus-bus pariwisata, dimana pada lokasi ini di pagi hari (fajar hingga pagi) digunakan sebagai area transaksi bunga potong dari desa-desa di sekitar Bandungan. Selain itu, saat ini juga tersedia area parkir di halaman STA Jetis namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Sumber: Hasil Survey Primer dan Analisis, 2008

Prasarana

Jenis prasarana di Kawasan Bandungan sebagai pendukung kegiatan wisata antara lain : jaringan jalan, air bersih, drainase dan limbah, listrik, telepon dan persampahan. Semua jenis prasarana tersebut sudah tersedia secara lengkap di Kawasan Bandungan, namun kondisinya harus diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat berfungsi dengan baik dan melayani kebutuhan warga masyarakat dan wisatawan dengan optimal.

Jaringan jalan di kawasan bandungan terus diperbaiki dan dilebarkan, khususnya jalan utama masuk Kawasan Bandungan. Hal ini dilakukan mengingat perkembangan kegiatan wisata di Bandungan berkembang cukup pesat terutama pada hari libur, sehingga

membutuhkan peningkatan pelayanan prasarana pendukung secara maksimal. Masuknya bus-bus pariwisata dengan ukuran besar tentu saja akan berpengaruh pada sirkulasi dan parkir di Kawasan Bandungan, oleh karena itu permasalahan sirkulasi dan parkir perlu segera mendapat perhatian dan tindakan yang cepat dan tepat agar kegiatan pariwisata dapat terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya wisatawan yang ke kawasan ini. Kondisi jaringan jalan saat ini memang belum memadai untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, oleh karena itu harus diimbangi dengan ketersediaan sarana parkir agar tidak mengganggu sirkulasi kawasan.



Gambar 3.5 Kondisi jalan-jalan di Desa Jetis dengan lebar jalan kurang lebih 5-6 meter. Jaringan jalan ini menghubungkan Ambarawa-Bandungan, sehingga menjadi salah satu akses utama bus-bus pariwisata menuju Bandungan

Gambar 3.6 Kondisi jaringan jalan di Kelurahan Bandungan (Dusun Pitoyo), dimana jalan ini biasa diakses oleh penduduk setempat dan wisatawan yang menggunakan fasilitas penginapan di daerah, karena daerah ini banyak terdapat penginapan

Sumber: Hasil survey Primer dan Analisis,2008



Gambar 3.7 Aktivitas parkir di Kawasan Objek Wisata Candi Gedong Songo. Kondisi ini diambil pada saat hari libur, sehingga terlihat ramai. Area parkir yang cukup luas dan nyaman.

Sumber: Hasil survey Primer dan Analisis,2008

Sebagian besar penduduk memanfaatkan mata air untuk memenuhi kebutuhan air bersih, dimana sumber mata air disalurkan melalui pipa-pipa sederhana dari bak-bak penampungan ke rumah-rumah penduduk. Sebagian lagi menggunakan jaringan air bersih dari PDAM kabupaten Semarang. Untuk prasarana drainase dan limbah di Kawasan Bandungan terlayani dengan sistem terbuka di sepanjang jaringan jalan berupa selokan-selokan kecil namun dalam. Selain itu, sebagian koridor menggunakan sistem tertutup yang berada di bawah trotoar.

Kondisi ini terdapat di pasar Bandungan dan pasar buah dan sayur.

Kualitas jaringan drainase di Kawasan Bandungan perlu mendapat perhatian karena aktifitas perdagangan yang cukup besar terjadi di kawasan ini, sehingga apabila tidak diatur dengan tegas kemungkinan besar sampah-sampah sisa hasil perdagangan akan menumpuk di jaringan ini.

Hampir seluruh wilayah di Kawasan Bandungan yang menjadi kawasan studi telah terjangkau oleh jaringan listrik, sehingga penyebaran jaringan ini sudah tidak menjadi masalah. Begitu juga dengan jaringan telepon, dimana jaringan telepon kabel sudah tersedia dengan baik di Kawasan Bandungan, ditambah lagi sudah masuknya satelit-satelit pemancar telepon seluler, sehingga masalah komunikasi tidak lagi menjadi masalah yang krusial di kawasan

studi. Mengingat perkembangan wisata yang cukup pesat di Kawasan Bandungan, maka jaringan telekomunikasi menjadi sangat penting di kawasan studi. Jaringan listrik dan telepon mengikuti pola jaringan jalan di Kawasan Bandungan.

Untuk jaringan persampahan saat ini di Kawasan Bandungan tersedia dengan bak-bak sampah di lokasi-lokasi umum yang ramai wisatawan (pasar dan obyek wisata), sedangkan di permukiman sebagian besar masih menggunakan sistem bakar dan timbun. Persampahan menjadi masalah yang seringkali muncul di kawasan studi khususnya di pusat Kota Bandungan, hal ini disebabkan adanya pasar buah dan sayur serta pasar Bandungan yang tentu saja akan banyak menghasilkan sampah basah yang memerlukan penanganan setiap harinya. Selain itu, adanya aktifitas pasar pagi di depan pasar Bandungan yang menggunakan badan jalan dan trotoar tentu saja menimbulkan permasalahan sampah, karena sampah terlihat di setiap sudut jalan dan trotoar. Tentu saja hal ini bertentangan dengan kegiatan pariwisata yang membutuhkan tempat yang bersih, sehat dan nyaman. Oleh karena itu, masalah sampah ini perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih serius dan cepat agar tidak menjadi masalah yang terus menerus dan berkelanjutan. Perlu konsep-konsep baru dan inovatif dalam pengelolaan sampah basah di Kawasan Bandungan.

3.8 PERAN IKM DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA BANDUNGAN

Industri kecil menengan berkembang cukup pesat 6 tahun terakhir ini, jenis usaha IKM di Kawasan Bandungan sangat beragam namun yang berkaitan langsung dengan kegiatan wisata di Bandungan adalah IKM Kerajinan Souvenir dan IKM Tahu-Tempe SERASI. Sedangkan IKM yang berkembang cukup pesat dan dominan saat ini adalah IKM Bunga Potong dengan skala pelayanan regional Jawa Tengah dan DIY.

Dalam kegiatan wisata di Bandungan, peran IKM ini sangat penting, misalnya IKM Kerajinan Souvenir yang berusaha menyediakan kebutuhan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. IKM Kerajinan Souvenir hanya berada di Desa Bandungan, dimana hasil dari kerajinan souvenir ini dijual di beberapa obyek wisata Candi Gedong Songo dan Bandungan Indah. Jenis souvenir yang dihasilkan antara lain topi, kalung, gelang, kaos, dan pernak-pernik lainnya.

IKM tahu-tempe SERASI berkembang dengan skala pelayanan lokalda regional hingga ke Kota Semarang. IKM tahu-tempe SERASI tidak hanya memproduksi dan menjual dalam bentuk mentah tapi juga sudah dikembangkan dengan PKL dan outlet-outlet untuk menikmati tahu-tempe SERASI yang sudah digoreng dan dipadukan dengan teh / kopi hangat. Bahkan saat ini jenis olahan yang berkembang tidak hanya tahu-tempe saja tetapi juga semakin variatif, seperti kerupuk tahu, susu kedelai, kue-kue kering dari ampas tahu, dan jenis makanan kecil lainnya. IKM tahu-tempe SERASI sebagian besar berada di Desa Kenteng. Dengan berkembangnya IKM tahu-tempe SERASI ini maka penyerapan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat setempat

semakin banyak dan tentu saja akan mengurangi pengangguran di Kawasan Bandungan. Keberadaan IKM tahu-tempe SERASI menjadi daya tarik kuliner bagi wisatawan dan menjadi salah-satu buah tangan oleh-oleh khas Bandungan. IKM tahu-tempe SERASI yang berkembang saat ini dikelola oleh kelompok-kelompok tani dengan modal bersama atau perorangan. Dari hasil FGD diketahui bahwa peran IKM sangat membantu didalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

IKM Bunga Potong sebagian besar terdapat di Desa Jetis yang dikelola oleh beberapa kelompok tani, dimana permodalannya sudah dibuka melalui koperasi simpan pinjam yang dikelola juga oleh kelompok, sehingga setiap anggota yang terdiri dari masyarakat tidak lagi kesulitan untuk mengakses modal pada saat dibutuhkan. Melalui kelompok tani ini, anggota kelompok tani bisa menjual hasil bunga potong dengan harga relatif stabil. Namun sebagian hasil bunga potong yang dijual sendiri ke pasar bunga potong di Bandungan untuk didistribusikan ke beberapa kota di Jawa Tengah dan DIY. Dengan adanya IM Bunga Potong secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan keuntungan kepada masyarakat untuk ikut berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebenarnya ada satu lagi kegiatan industri yang cukup potensial untuk dikembangkan di Kawasan Bandungan yaitu kerajinan bunga kertas, namun saat ini masih sedikit yang bergerak di bidang ini, namun melihat tingginya permintaan akan bunga kertas ini maka perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun permodalannya.

Selain sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan maka keberadaan IKM ini juga merupakan salah satu atrakti alternatif yang merupakan andalan bagi wisata Bandungan, khususnya pada wisata belanja (buah dan sayur) dan wisata kuliner (Thau Serasi) dan pemancingan. Keberadaan IKM yang dengan potensi dari hulu sampai hilir akan sangat bermanfaat dalam pengembangan pariwisata Bandungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terkait dengan penelitian maka beberapa kesimpulan yang terkait dengan tujuan pada tahun pertama adalah sebagai berikut :

1. Bahwa peran IKM saat ini telah dapat meningkatkan kunjungan wisata di Kawasan Wisata Bandungan walaupun keberadaan IKM dan pelaku usaha ini masih tergolong baru (diatas tahun 2000) telah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang tergabung dalam kegiatan IKM tersebut.
2. Aktivitas yang berkembang di kawasan wisata Bandungan tumbuh dengan pesat yang berakibat pada banyaknya lahan-lahan trotoar yang berubah menjadi lahan untuk berjualan serta alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (hotel dan vila pribadi)
3. Belum adanya rencana dan konsep yang jelas mengenai pengembangan pariwisata di kawasan Bndungan mengakibatkan tapak kawasan menjadi semrawut, berimbas pada kemacetan.

4. Dalam kajian ini terlihat bahwa belum ada koordinasi yang baik antar stakeholder (pemerintah, pelaku usaha serta investor) di dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata Bandungan.

SARAN

Beberapa saran terkait dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Perlu adanya peninjauan kembali terhadap Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kab. Semarang terkait dengan banyaknya aktifitas yang belum terakomodasi dalam kegiatan terdahulu.
2. Perlu adanya penegakan hukum alih fungsi lahan yang berakibat pada penurunan kualitas lingkungan, serta semakin tergusurnya masyarakat lokal akibat alih fungsi lahan.
3. Perlu adanya upaya untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya IKM dan pelaku bisnis pada masyarakat lokal sebagai bagian dari kegiatan pariwisata.
 4. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan akan semakin meningkatkan daya saing produk IKM dan menciptakan *local identity*
 5. Keterpaduan didalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada IKM akan menumbuhkan *local identity* yang merupakan fokus utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Brian and Fletcher, John, 1990, *Multiplier Analysis in Tourism*, Departemen of Management Studies for Tourism and Hotel Industries, University of Surrey
- de Kadt, E, 1997. *Tourism : Passport to Development*. New York Oxford University Press
- Edi Suharto (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategi pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Gunn. Clare. A., 1994. *"Tourism Planning: Basic, Consept, Cases."* Taylor and Frances New York
- Janianton, D., 2005; *Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata: Beberapa Catatan Akhir, dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata*, Pusat Studi Pariwisata dan Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia
- Luebben, C 1995. *Internasionaler Tourismus als Faktor der Regional entwicklung in Indonesia; Untersucht am Beispiel der Insel Lombok*. Berlin: Dietrich Reamer Verlag
- Mathieson dan Wall, G, 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Harlow Longman
- Murphy, Peter. E., 1987; *Tourism Community Approach*, Methuen New York
- Taulana Sukandi., 2000; *Meningkatkan Peran Serta Masyarakat dalam*

Pengembangan Pariwisata Alam yang Berkelanjutan, dalam *Pariwisata Indonesia Menghadapi Abad 21* Pusat Penelitian Kepariwisata Lembaga Penelitian ITB Bandung

Prosiding Pelatihan dan Lokakarya
Perencanaan Pariwisata
Berkelanjutan ITB Press

Smith, S.L.J., 1987. "*Regional Analysis of Tourism Resources*". *Annals of Tourism Research* Vol 14 p 253-273
Pergamon Press USA

Wiwik, D, 1997. *Pariwisata dan Peran Ganda Perempuan Pedesaan (Studi Kasus Pangandaran Jawa Barat)* dalam *Jurnal P2PAR ITB*

Yudith, I., 2005; "*Studi Peningkatan Peran Sub Kawasan Agropolitan Candigaron dalam Mendukung Pengembangan Kapet Bandungan Semarang*". Tugas Akhir Jurusan PWK Unissula

Tesis/TA/Jurnal/Terbitan Terbatas

Adikampana, I.M., 2005; *Pariwisata Alam Peluang Pekerjaan Bagi Masyarakat Lokal Studi Kasus Taman Nasional Bali Barat*, Tesis Jurusan T. Arsitektur UGM Yogyakarta

Agus. R. Soeriaatmadja, 1997. "*Peran Penataan Ruang Tapak Pengembangan Pariwisata Budaya Tradisional*". Dalam *Jurnal Pariwisata Indonesia* Vol.4 Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB Bandung

Anifah, MM., 2003; "*Pengaruh Industri Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Wisata Bandungan Indah Kab. Semarang*", Tugas Akhir Jurusan PWK Unissula

Anonimus., 2003; *Guidebook of Tourism-Based Community Development, A New Vision for Regional Development*

Mardani, 1995. *Wanita dan Pembangunan Pariwisata Budaya*, Makalah tidak dipublikasikan dalam Simposium Nasional Jender dan Pembangunan Pariwisata, Yogyakarta

Nasikun., 1997. "*Model Pariwisata Pedesaan : Permodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan*". Dalam